



## Tuhan Dalam Lintasan Sejarah Filsafat Barat

Saidul Amin, Ayu Rustriana Rusli

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Susqa, Fakultas Ushuluddin dan Studi  
Agama UIN Imam Bonjol Padang

Email : saidulamin2626@gmail.com, [ayurusli@uinib.ac.id](mailto:ayurusli@uinib.ac.id)

**Abstract:** *The purpose of writing this article is to discuss the nature of God, or demiurge – creator and designer of the cosmos, whom a venerable subject in philosophy and natural theology. This paper aims to explore the concept of God in the thought of Western Philosophy. The understanding of God in the East is different from the West. East is rich with mystical life, revealing the divine realm through inner experience. While in the West, reason has always been a command and a tool to meet the "ultimate truth". This study aims to explore the concept of God in Western philosophical thought. This study uses a style of literature through a qualitative approach based on the phenomena obtained in existing manuscripts. It was found by descriptive analysis that both early philosophers and modern philosophers in the West, when talking about God, always used an intellectual approach, namely using what is called a philosophical approach. Here there is an attempt by them to find God in absolute or absolute terms, by considering the possibilities for humans to arrive at the truth about God.*

**Keywords ;** *God; History; Western Philosophy*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas Hakikat Tuhan, atau demiurge – pencipta dan perancang alam semesta, yang merupakan subjek terhormat dalam filsafat dan teologi alam. Pemahaman ketuhanan di dunia Timur berbeda dengan di Barat. Timur kaya dengan kehidupan mistik, menyibak alam ketuhanan lewat pengalaman batin. Sementara di Barat akal selalu menjadi komando dan alat untuk bertemu dengan " *ultimate truth* " tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep Tuhan dalam pemikiran Filsafat Barat. Penelitian ini menggunakan corak pustaka melalui pendekatan kualitatif berdasarkan fenomena-fenomena yang didapatkan dalam naskah-naskah yang ada. Didapatkanlah secara analisis deskriptif bahwa baik filosof awal maupun filosof modern di Barat, ketika membicarakan tuhan, selalu menggunakan pendekatan akal budi, yaitu memakai apa yang disebut sebagai pendekatan filosofis. Di sini terdapat usaha yang dilakukan mereka untuk menemukan Tuhan secara absolut atau mutlak, dengan mencari pertimbangan kemungkinan-kemungkinan bagi manusia untuk sampai pada kebenaran tentang tuhan.

**Kata Kunci:** Tuhan ; Sejarah; Filsafat Barat

## PENDAHULUAN

Tuhan merupakan salah satu objek terpenting dalam penelitian filsafat dan teologi yang tidak kunjung habisnya<sup>1</sup>. Sudah banyak buku yang ditulis mengenai filsafat ketuhanan baik di timur maupun di barat dan akan lahir lebih banyak buku lagi yang membicarakan hal itu.

Pemahaman ketuhanan di dunia Timur berbeda dengan di Barat. Timur kaya dengan kehidupan mistik, menyibak alam ketuhanan lewat pengalaman batin. Sementara di Barat akal selalu menjadi komando dan alat untuk bertemu dengan " *ultimate truth* " tersebut.

Pencarian tuhan dalam belantika pemikiran filsafat Barat sudah dimulai semenjak lama. Hal ini dirintis oleh Aristoteles dengan konsep *prime unmoved mover*,<sup>2</sup> yang membuka mata manusia tentang adanya penggerak yang menggerakkan semua yang bergerak akan tetapi tidak bergerak. Sebab, setiap yang bergerak pasti digerakkan maka hakikat dari semua gerak itu akan berhulu pada sumber segala yang bergerak dan dia tidak pernah bergerak. Itulah " *tuhan* " dalam kacamata Aristoteles.

Namun jika ditelusuri ke hulu pemikiran filsafat Barat, Aristoteles bukanlah orang yang pertama berfikir tentang sesuatu yang *adi kudrati* atau supernatural. Sebab sudah terlalu banyak para filsuf sebelumnya yang mencoba

menerokai kewujudan sesuatu yang menjadi penyebab wujudnya yang lain.

Inilah tujuan dari artikel singkat ini yang mencoba menyingkap tabir pemikiran manusia tentang tuhan dari hulunya, khususnya filsafat Barat, agar menjadi iktibar bahwa tuhan sesungguhnya tetap menempati satu ruang kosong di dalam jiwa manusia, kapanpun, di manapun dan dalam keadaan yang bagaimanapun.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan corak pustaka melalui pendekatan kualitatif berdasarkan fenomena-fenomena yang didapatkan dalam naskah-naskah yang ada dengan model tela'ah kepustakaan (*library research*)<sup>3</sup> melalui membaca, mengamati, menganalisis, memahami buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

## HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

### Tuhan Di Mata Filsuf Awal

Tales (640 – 546 SM) adalah filsuf pertama dalam lintasan sejarah filsafat Barat yang juga telah mulai berfikir tentang asal semua yang ada ini. Dia *berijtihad* bahwa awal dari semua yang ada adalah air, sebab hewan dan tumbuhan mendapat makanan dari udara yang lembab, dan asal dari kelembaban itu adalah air.<sup>4</sup>

Namun pemikiran Tales tidak sekedar menyentuh materi yang pertama, namun beranjak kepada pertanyaan berikutnya, siapa yang mengadakan yang

---

<sup>1</sup>Sayed G. Safavi, *God in Greek and Islamic Philosophy*, di dalam *A Comparative Study on Islamic and Western Philosophy*, (London : Salman Azadeh Publication, 2002), 8

<sup>2</sup>Aristotle, *Metaphysics*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh. H. Trancred-(Lawson, London : Penguin, 1999), 21-26

---

<sup>3</sup> Haikal Fadhil Anam, *Kontektualisasi Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Nisa' 95) Sebagai Upaya Preventif Covid 19*, Jurnal Mashdar Vol.2 No 2 2020 h. 109

<sup>4</sup> Louis Pojman, *Philosophy : The Pursuit of Wisdom*, (Kanada : Thomson Learning, 2001), 3.

ada itu. Bagi Tales alam ini ada penciptanya, namun zatnya tidak dapat dikesan baik secara rasional maupun empiris. Satu-satunya jalan untuk menyibak misteri pencipta jagat raya ini adalah melalui kesan atau bekasnya. Dia tidak berbentuk, sebab pada saat itu belum ada wujud lain selain dia. Dia memberi pengaruh kepada segala sesuatu, namun tidak dipengaruhi oleh apapun.<sup>5</sup>

Sesudah Tales, Anaxagoras (499 – 428 SM) seorang filsuf terakhir dari aliran Ionia<sup>6</sup> dan juga bapak teleologi<sup>7</sup> menyatakan bahwa unsur pertama yang mengadakan sesuatu itu adalah materi azali yang tidak terbatas dan tidak berakhir disebut dengan “*ibiron*”<sup>8</sup> atau *apeiron*.<sup>9</sup> dia menolak pendapat Tales tentang air.<sup>10</sup>

Dalam aspek penciptaan segala sesuatu, dia mengatakan bahwa segala yang ada ini diadakan oleh zat pertama (*jism awal*) yang menyerupai bagian-bagian yang sangat halus namun tidak bisa dikesan dengan panca indera dan tidak terdeteksi oleh akal manusia.<sup>11</sup> Artinya pencipta pertama itu sudah berbentuk, namun sesuatu yang sangat abstrak.

---

<sup>5</sup>Irfan 'Abd al-Fattah, *al-Madhal ila Ma'ani al-Falsafah*, (Beirut : Dar al-Jail, 1989), 37

<sup>6</sup> Ionia merupakan tanah jajahan Yunani yang berada Asia Kecil diperintah oleh bangsa Parsia. Lihat, M.M.Sharif (ed), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I, (Lahore : Pakistan Philosophical Congress, 1966),64

<sup>7</sup> Muhammad Sa'id Syaikh (1991), *Kamus Filsafat Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1991), 27

<sup>8</sup> Irfan 'Abd al-Fattah, *al-Madhal ila Ma'ani al-Falsafah*, (Beirut : Dar al-Jail, 1989), 2

<sup>9</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah filsafat*, (Jogjakarta : Kanisius, 2006), 9

<sup>10</sup> Louis Pojman, *Philosophy : The Pursuit of Wisdom*, 3

<sup>11</sup> al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2002), 256

Anaximenes (588 – 528 SM) berasal dari Miletus. Dalam hal asal segala sesuatu dia berbeda pendapat dengan Anaxagoras. Baginya udara adalah substansi pertama yang merupakan sumber terciptanya yang lain melalui berbagai tingkatan kompresi dan penjarangan.<sup>12</sup>

Alam ini diciptakan. Penciptanya adalah suatu yang Maha tinggi dan Azali, tidak berawal dan tidak berakhir. Dia permulaan bagi segala sesuatu dan tidak ada yang memulainya. Tidak ada satu zatpun menyerupainya namun segala sesuatu diciptakannya. Dia satu namun bukan kesatuan. Sebab kesatuan berarti banyak sementara dia satu, tunggal yang tidak berbilang.<sup>13</sup>

Berdasarkan kutipan di atas tampak jelas bahwa Anaximenes sudah lebih maju dari pendahulunya dalam memahami masalah Tuhan. Sebab Tuhan dalam pemikirannya itu adalah sesuatu yang esa dan berkuasa.

Filsuf awal selanjutnya yang berbicara masalah eksistensi sesuatu adalah Empedocles ( 490 – 435 SM) yang dilahirkan di Akragas, Sisilia. Dia berpendapat bahwa segala sesuatu ini berasal dari “*al-'anasir al-arba'ah*” atau unsur yang empat, yaitu : air, api, udara dan tanah. Keempat unsur ini mempunyai kualitas yang sama, yaitu tidak berubah. Akan tetapi perpaduan dari unsur tersebut dapat menghasilkan benda lain. Contoh, tulang berasal dari dua unsur air, dua bagian unsur tanah dan empat bagian unsur api. Begitu juga benda-benda

---

<sup>12</sup> Muhammad Sa'id Syaikh, *Kamus Filsafat Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1991),28

<sup>13</sup> al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, 257

lainnya yang tercipta hasil dari perpaduan empat unsur asal tersebut.<sup>14</sup>

Ketika berbicara masalah tuhan, Empedocles berpendapat bahwa tuhan itu adalah unsur yang pertama yang mengadakan yang banyak. Dia memiliki semua sifat-sifat kemuliaan seperti, maha baik, maha mulia, maha benar dan maha adil. Dia juga penyebab segala sesuatu, namun dia adalah sebab yang tidak bersebab.<sup>15</sup>

Filsuf lain yang banyak berbicara masalah tuhan adalah Pythagoras ( 580 – 500 SM ), dilahirkan di Samos, Italia Selatan. Filsafat Pythagoras adalah filsafat bilangan dan dia sangat terpengaruh dengan filsafatnya ini. Baginya asas pertama dari segala sesuatu adalah bilangan.<sup>16</sup> Lebih dari itu, Pythagoras berpendapat bahwa setiap benda sebenarnya memiliki nomor tersendiri. Api nomor satu, bumi nomor dua, matahari nomor tujuh. Selain itu benda-benda *immaterial* seperti ruh juga memiliki nomor tersendiri. Bahkan benda-benda bermakna abstrak seperti keadilan, kebenaran, keberanian dan lainnya juga memiliki nomor.<sup>17</sup>

Menurut al-Syahrastani, Pythagoras hidup sezaman dengan Nabi Sulaiman bin Daud AS, sehingga pemikirannya ada kemungkinan bersentuhan dengan ajaran kenabian. Persamaan itu dapat dilihat ketika dia mendefinisikan tuhan sebagai sesuatu yang satu tapi bukan berupa kesatuan, tidak berbilang tidak dapat dideteksi baik

dengan akal maupun jiwa dan juga tidak mungkin dianalisa, bahkan tidak mungkin diungkapkan dengan kata-kata.<sup>18</sup> Konsep ini tentunya sangat dekat dengan pemahaman ketuhanan di kalangan penganut agama samawi.

Berdasarkan ungkapan di atas jelas terlihat jika tuhan menurut Pythagoras itu sangat dekat dengan konsep *al-Mukhalafatuhu ta'ala li al-khawadis* atau berbeda dari semua bentuk penggambaran inderawi manusia sebagaimana yang dikaji dalam ilmu tauhid di kalangan *ahl-al-sunnah wa al-jama'ah*.<sup>19</sup>

Diskusi tentang tuhan dilanjutkan oleh Socrates ( 470 – 399 SM) yang dilahirkan di Athena, anak dari seorang pemahat batu.<sup>20</sup> Dia memiliki peranan penting dalam sejarah filsafat Yunani dan merupakan guru dari para filsuf besar lainnya, seperti Plato.<sup>21</sup>

Socrates mengakui keberadaan tuhan dan keazalian ruh.<sup>22</sup> Baginya tuhan adalah jauhar yang tidak dapat dideteksi oleh akal. Ilmu, kekuasaan, dan keberadaannya tidak terbatas.<sup>23</sup>

Sayangnya pemikiran Socrates tidak banyak diketahui, sebab tidak diperoleh dokumen yang memadai tentang karyanya. Para filsuf Islam sendiri

<sup>18</sup>al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, 263

<sup>19</sup> *Ahl –al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam tulisan ini adalah aliran teologi Islam yang dibangun oleh Abu Hasan al-Asy'ari ( 873-935 M) dan Abu Mansyur al-Maturidi (W.944 M). Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, J.II, (Jakarta : UI Press,1986), 31 – 43.

<sup>20</sup> Louis Pojman, *Philosophy : The Pursuit of Wisdom*, 40

<sup>21</sup> Muhammad Sa'id Syaikh, *Kamus Filsafat Islam*, 80

<sup>22</sup> Muhammad Kamal Ibrahim Ja'far, *Fi al-Falsafah wa al-Akhlaq*, (Kairo : Dar al-Kutub al-Jam'iyyah, 1968), 87

<sup>23</sup> al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, 271

<sup>14</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Jogjakarta : Kanisius, 1994), 26

<sup>15</sup> al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, 259

<sup>16</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, 20, lihat juga K. Bertens, *Ringkasan Sejarah filsafat*, 10

<sup>17</sup> M.M.Sharif (ed), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I, (Lahore : Pakistan Philosophical Congress, 1996), 69

hanya menelaah filsafat Socrates melalui tangan muridnya Plato.<sup>24</sup>

Filsuf besar lain di zaman kegemilangan Yunani yang banyak memberikan kontribusi terhadap filsafat adalah Aristoteles (385-322 SM) atau di dunia filsafat Islam dikenal dengan *mu'allim al-awwal*<sup>25</sup> atau guru pertama, sebab kepiawaiannya dalam menyusun buku logika.<sup>26</sup> Sementara al-Farabi menyandang gelar *al-muallim al-thani* atau guru kedua<sup>27</sup> salah seorang tokoh terbesar dalam filsafat Islam yang berhasil bertindak sebagai penafsir terbaik dari pemikiran Aristoteles.<sup>28</sup>

Aristoteles banyak sekali menjelaskan masalah ketuhanan dalam beberapa pokok pembahasan, di antaranya yang paling penting adalah bahwa setiap yang bergerak pasti digerakkan dan itu hanya berakhir pada sesuatu yang disebut dengan penggerak pertama yang tidak bergerak *prime unmoved mover*.<sup>29</sup>

Selanjutnya Aristoteles berpendapat bahwa *prime unmoved mover* atau *wajib al-wujud* itu pastilah satu, baik dari segi zat, kalimat dan jumlah. Satu itu merupakan kesempurnaan.<sup>30</sup> Sebab, mustahil Tuhan itu berbilang, karena berbilang adalah sesuatu yang tersusun dan tersusun itu bukan sesuatu yang sempurna.

<sup>24</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam : Filosof dan filsafatnya*, (Jakarta : P.T. Raja Grafindo Perkasa, 2004), 85

<sup>25</sup> M.M. Sharif, *Studies in Muslim Philosophy*, (Lahore : Pakistan Philosophical Congress, 1967), 74

<sup>26</sup> al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, 300

<sup>27</sup> M.M. Sharif, *Studies in Muslim Philosophy*, 74

<sup>28</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam : Filosof dan filsafatnya*, 67

<sup>29</sup> Aristotle, *Metaphysics*, 21-26

<sup>30</sup> al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, 301

Kelahiran agama Nasrani memberikan nuansa baru dalam pemikiran ketuhanan di barat. Corak berfikir yang selama ini hanya berpandukan akal mulai dibimbing oleh wahyu sebagai informasi dari langit. Filsafat digiring ke alam teologi, sebab Tuhan bukan lagi ditelaah melalui akal semata, namun sudah ada bimbingan agama.

Maka muncullah aliran skolastik, yaitu para pelajar dan intelektual Kristen yang hidup di sekolah-sekolah gereja maupun pemerintah. Sekolah ini bertujuan menanam dan mengembangkan teologi Kristen dengan pendekatan filosofis kepada para pelajarnya.<sup>31</sup> Saat itu filsafat dijadikan pisau analisa untuk membuktikan kebenaran yang dibawa oleh agama. Tokoh terbesar dalam kelompok ini adalah Thomas Aquinas (1224 - 1274) yang membuktikan keberadaan Tuhan melalui konsep lima premisnya (*quinque viae*),<sup>32</sup> yaitu : 1. Bukti ini bertolak dari adanya gerak, 2. Setiap gerak atau perubahan pasti ada penyebabnya, 3. Namun mencari sebab tidak boleh berlarut tanpa batas, 4. Dari sebab itu pasti ada penyebab yang tidak disebabkan oleh apapun, 5. Penyebab tak bersebab itu adalah Tuhan.<sup>33</sup>

Premis Aquinas di atas tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran filsuf terdahulu, khususnya Aristoteles dengan teori geraknya yang berujung pada adanya sesuatu yang azali, yaitu yang menggerakkan sesuatu namun tidak beregerak sebagaimana telah diungkapkan di atas.

### Tuhan di Mata Filsuf Modern.

<sup>31</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah filsafat*, 25-28

<sup>32</sup> Louis Pojman, *Philosophy : The Pursuit of Wisdom*, 27

<sup>33</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah filsafat*, 37

Filsafat modern dilokomotifi oleh Descartes (1596-1650) yang berhasil melepaskan kungkungan dogma-dogma terhadap kebebasan akal manusia (bangsa Eropah) saat itu akibat “*selingkuh di siang bolong*” antara gereja dan kaum bangsawan untuk menjajah kebebasan akal dan mengekang kreatifitas pemikiran. Kelahiran filsafat modern didahului oleh *renesains* dan humanisme yang berintikan pada semangat untuk kebebasan akal manusia sebagaimana yang telah terjadi pada zaman kegemilangan Yunani dan Romawi.

Para filsuf modern memiliki ide yang sangat beragam dalam memahami masalah ketuhanan. Descartes sebagai bapak filsafat modern yang membidani kelahiran aliran rasionalisme dan skeptisme dengan tegas menyatakan bahwa ada satu hal yang tidak boleh diragui keberadaannya di alam ini adalah kewujudan tuhan.<sup>34</sup>

Dalam tulisannya yang berjudul *meditations on the first Philosophy*, Descartes menyatakan bahwa ada dua hal yang menjadi pokok pembicaraannya, yaitu jiwa dan tuhan. Baginya jiwa manusia akan selalu abadi. Dia tidak mati bersama tubuh manusia. Dan Tuhan itu pasti ada.<sup>35</sup>

Sementara tokoh filsafat empirisme seperti Thomas Hobbes (1588-1679) yang juga perintis aliran materealisme mulai menanamkan bibit keraguan terhadap agama, khususnya tuhan. Baginya segala sesuatu ini dimulai oleh materi dan gerak, bukan dimulai oleh tuhan dan keberadaan alam ini tidak ada kaitannya dengan tuhan. Pendapat ini

tentunya bertolak belakang dengan para filsuf terdahulu.<sup>36</sup>

Kemudian Spinoza (1632 – 1677) muncul, filsuf yang pada awalnya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Descartes, lalu menjadi seorang *free thinker*<sup>37</sup> menganggap tuhan adalah substansi, dan hanya ada satu substansi. sebagaimana dinyatakan dalam salah satu ungkapannya “*God exists necessarily and as god is the only substance, what we call “nature” is also god.*”<sup>38</sup> Lalu lebih jauh Spinoza merumuskan konsep *attribute* atau sesuatu yang ditangkap intelek sebagai hakikat substansi dan *modus* yang merupakan hal-hal yang berubah dari substansi.<sup>39</sup>

Leibniz (1646 – 1716) memiliki pemikiran yang bertolak belakang dengan Spinoza yang menganggap substansi itu hanya satu. Baginya substansi itu banyak dan disebut dengan monad. Bahkan tuhan adalah *monad* yang menciptakan *monad-monad* yang lain sebab Tuhan adalah *monad* yang tertinggi.<sup>40</sup>

Leibniz membuktikan adanya tuhan dengan empat argumen, yaitu : 1. Manusia memiliki ide tentang kesempurnaan, maka adanya Allah terbukti sebab dia maha sempurna (ontologis), 2. Adanya alam semesta dan ketidaksempurnaan menjadi bukti kalau ada yang maha lengkap dan sempurna, 3. Manusia ingin mencapai kebenaran abadi, dan ini tidak dapat diraih oleh manusia

<sup>36</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern : Dari Machiavelli sampai ke Nietzsche*, (Jakarta : Gramedia,2004),68 - 69

<sup>37</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern : Dari Machiavelli sampai ke Nietzsche*, 43-45

<sup>38</sup> Forrest E.Baird dan Walter Kaufman, *Modern Philosophy*,116

<sup>39</sup>F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern : Dari Machiavelli sampai ke Nietzsche*,47

<sup>40</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern : Dari Machiavelli sampai ke Nietzsche*, 287

<sup>34</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah filsafat*, 42

<sup>35</sup> Forrest E.Baird dan Walter Kaufman, *Modern Philosophy*, (New Jersey : Prentice Hall, 2000), 15

menunjukkan adanya pemikiran yang abadi, 4. Keselarasan di antara monad-m Monad membuktikan bahwa pada awal mula ada yang mengharmonikan monad-m Monad tersebut. Itulah Allah.<sup>41</sup>

Setelah Leibniz, lahir David Hume (1711-1776) yang sangat skeptis terhadap agama dan tuhan.<sup>42</sup> Hume mengkritik agamawan, baik itu dari aliran *deisme* maupun *monotheisme*.

Aliran *deisme* menganggap tuhan telah menciptakan segala sesuatu, lalu menjalankan semua gerak di alam ini dengan cara yang mekanis seperti jam tangan. Lalu dia tidak campur tangan lagi terhadap gerak berikutnya, sebab telah terprogram dengan baik. Bagi Hume pendapat ini sangat naif sekali.

Sementara kelompok *monotheisme* beranggapan bahwa tuhan maha sempurna juga ditolakny, sebab hasil pengamatan menunjukkan bahwa dunia ini penuh dengan kejahatan dan penderitaan. Jika tuhan maha sempurna mengapa muncul ketidak sempurnaan ? Bukankah kejahatan dan kezaliman itu lambang dari ketidak sempurnaan ? Jika tuhan itu ada mengapa hal ini terjadi ? Dan mungkin juga tuhan itu justeru sumber kejahatan.<sup>43</sup>

Hume menegaskan bahwa manusia tidak tahu tentang apa itu Allah, sebab kita tidak punya pengalaman yang lain selain dunia yang kita hadapi ini. Artinya, pendapat Hume ini didasari oleh paham empirisme yang dianutnya di mana kebenaran itu dianggap benar jika dapat dibuktikan secara empiri. Hume meragukan bahkan menafikan semua

yang berada di luar pengetahuan empiris.<sup>44</sup>

Setelah kejayaan empirisme surut, lahir pula aliran idealisme yang beranggapan bahwa wujud yang sesungguhnya itu berada di alam ruhani (*ide*), bukan di alam nyata.<sup>45</sup> Tokoh aliran ini adalah Immanuel Kant (1724-1804). Berbeda dengan aliran empirisme, Kant mengakui keberadaan tuhan. Baginya tuhan itu adalah *ratio* murni, tuhan tidak bisa dibuktikan, sebab berada di alam metafisika yang di luar jangkauan ilmu pengetahuan.<sup>46</sup> Bagi Kant, fungsi terbesar dari keberadaan tuhan adalah sebagai pegangan moral manusia untuk mencapai *sommun bonum* atau kebahagiaan dan kebenaran abadi.

Sesudah Kant, muncul pula Auguste Comte (1784-1857) yang membawa bendera positivisme. Baginya kebenaran itu adalah sesuatu yang berdasarkan fakta-fakta serta teramati secara ilmiah.<sup>47</sup> Maka wajar jikalau dalam filsafat ini, ilmu pasti seperti matematika dianggap sebagai ibunya semua ilmu pengetahuan.<sup>48</sup>

Filsafat Comte memiliki pengaruh yang sangat besar, bukan hanya di negeri kelahirannya Perancis akan tetapi meliputi semua ranah ilmu pengetahuan,<sup>49</sup> Sebab kedatangannya bagaikan topan yang *membabat* aspek-

<sup>41</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern : Dari Machiavelli sampai ke Nietzsche*, 58

<sup>42</sup> Louis Pojman, *Philosophy : The Pursuit of Wisdom*, 143

<sup>43</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern : Dari Machiavelli sampai ke Nietzsche*, 91

<sup>44</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern : Dari Machiavelli sampai ke Nietzsche*.

<sup>45</sup> Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta : Penerbit Widjaya, 1981), 84

<sup>46</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern : Dari Machiavelli sampai ke Nietzsche*, 144

<sup>47</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern : Dari Machiavelli sampai ke Nietzsche*, 204

<sup>48</sup> 'Alija 'Ali Izetbegovic, *Membangun Jalan Tengah : Islam Antara Timur dan Barat*, (Jakarta : Mizan, 1992), 100

<sup>49</sup> Muhammad Haikal, *al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1983), 41

aspek khayalan dan ilusi, bahkan teologi dan metafisika juga dibawa turun ke dunia ilmiah yang terukur dan terbukti.

Dalam masalah ketuhanan Comte beranggapan bahwa zaman teologis dan metafisis yang banyak membicarakan tuhan dengan berbagai istilah sudah berlalu.<sup>50</sup> Saat ini manusia hidup di zaman positif. Oleh sebab itu yang diperlukan manusia adalah agama yang positif, yaitu agama kemanusiaan dan tuhan yang diperlukan juga tuhan kemanusiaan.<sup>51</sup> Maka kedudukan agama dan wahyu yang selama ini dibicarakan dalam dataran teologis atau metafisis sudah harus ditumbangkan.<sup>52</sup> Kini yang dibutuhkan adalah agama kemanusiaan yang menjejak ke bumi bukan melayang di langit pemikiran.

Filsafat positivisme diteruskan oleh filsafat materialisme yang beranggapan hakikat dari semua yang ada ini pada dasarnya adalah benda-benda empiri saja.<sup>53</sup> Benda yang bisa dianalisa, didata dan diamati oleh panca indera. Salah seorang tokohnya adalah Ludwig Feuerbach (1804 – 1872) yang lahir di Landshut, Bavaria, Jerman.<sup>1</sup> Feuerbach menyatakan : “ *the material is real and the real is material. There is nothing beyond the empirical world of space and time. No eternity, no god, no other world.*<sup>54</sup>

<sup>50</sup> Harry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, (Jogjakarta : Yayasan Kanisius, 1981),41

<sup>51</sup> Forrest E.Baird (ed) dan Walter Kaufman, *Nineteenth-Century Philosophy*, (New Jersey : Prentice hall, 2000),121

<sup>52</sup> Suparlan Suhartono, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz, 2005),141

<sup>53</sup> Irfan 'Abd al-Fattah, *al-Madhal ila Ma'ani al-Falsafah.*, h. 55, lihat juga Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*,46

<sup>54</sup> Forrest E.Baird (edit) dan Walter Kaufman, *Nineteenth-Century Philosophy*, 132

Selanjutnya Feuerbach menyatakan bahwa tuhan itu adalah hasil proyeksi diri manusia itu sendiri yang merasa lemah, tidak berdaya, tidak bahagia dan lainnya, sehingga timbul pemikiran bahwa di luar dirinya ada sesuatu yang wujud dan dia adalah sumber dari semua kesempurnaan dan kebahagiaan itu, dan itulah tuhan.<sup>55</sup> Sehingga tuhan tidak lebih dari wujud yang dibentuk oleh pemikiran manusia. Oleh sebab itu manusia pada hakikatnya tidak perlu bertuhan dan mengagungkan tuhan, sebab tuhan yang diagungkan itu adalah hakikat dari dirinya sendiri.<sup>56</sup>

Lebih jauh Feuerbach menambahkan bahwa dalam agama manusia sebenarnya telah menipu dirinya sendiri dengan membentuk sebuah dunia imajiner yang fungsinya memperbaiki kesengsaraan dalam kehidupan nyata.<sup>57</sup>

Akhirnya pemikiran materialisme Feuerbach diteruskan dan dikembangkan oleh Karl Marx (1818-1883), anak seorang pengacara yang lahir di Trier Rheinland, Jerman pada tanggal 5 Mei 1818.<sup>58</sup> Dia berkata bahwa agama itu adalah candu. Marx menambahkan, agama adalah senjata kaum kapitalis untuk menghibur masyarakat proletariat tentang kebahagiaan di masa akan datang, di alam sesudah alam ini. Maka agama harus dihapuskan sebab tidak perlu ada kebahagiaan sesudah hidup di dunia ini.

<sup>55</sup> Forrest E.Baird (edit) dan Walter Kaufman, *Nineteenth-Century Philosophy*, 133

<sup>56</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah filsafat*, 77 ; lihat juga F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern : Dari Machiavelli sampai ke Nietzsche*, 229

<sup>57</sup> Forrest E.Baird (edit) dan Walter Kaufman, *Nineteenth-Century Philosophy*, 230

<sup>58</sup> Isaiah Berlin, *Karl Marx*, (Jogjakarta : Jejak,2007), 15



Kaum proletariat tidak perlu agama cukup berfilsafat saja.<sup>59</sup>

Terlepas dari kontraversi terhadap pemikiran keagamaannya, maka harus jujur diakui bahwa tidak seorangpun pemikir abad kesembilan belas yang memiliki pengaruh begitu langsung, permanen dan kuat terhadap umat manusia selain Karl Marx, baik sewaktu hidup maupun setelah kematiannya.

Dari pendapat-pendapat para filsuf di atas dapat dipahami bahwa ada sebahagian filsuf yang percaya kepada tuhan dan menganggapnya satu kemestian, Namun ada pula yang meragukan kewujudan tuhan bahkan ada yang menafikannya.

Tokoh filsuf Barat yang sangat radikal memandang tuhan adalah F.W.Nietzsche (1844-1900) dilahirkan di Rocken, Prusia, German Dia dengan bangga mendeklarasikan bahwa Tuhan telah mati ! sebagaimana diungkapkan dalam dua buku monumentalnya, pertama ' *The Gay Science* ' terbit pada tahun 1882 seperti berikut :

Have you ever heard of the madman who on a bright morning lighted a lantern and ran to the market-place calling out unceasingly : " I seek God ! I seek God " – As there were many people standing about who did not believe in God, he caused a great deal of amusement. Why ! is he lost ? said one. Has he strayed away like a child ? said another. Or does he keep him self hidden ? Is he afraid of us ? Has he hubbub. The insane man jumped into their midst and transfixed them with his glances. " Where is God gone ? " he called out . " I mean to tell you ! We have killed him, - you and I ! We are all his

murderers ! But how have we done it ? How were we able to drink up the sea ? Who gave us the sponge to wipe away the whole horizon ? What did we do when we loosened this earth from its sun ? Whiter does it now move ? Whiter do we move ? Away from all suns ? Do we not dash on unceasingly ? Backward, sideways, forwards, in all directions : Is there still an above and below ? Do we not stray, as through infinite nothingness ? Does not empty space breathe upon us ? Has it not become colder ? Does not night come on continually, darker and darker ? Shall we not have to light lanterns in the morning ? Do we not hear the noise of the grave – diggers who are burying God ? Do we not smell the divine putrefaction ? – for even Gods putrefy ! God is dead ! God remains dead ! And we have killed him ! How shall we console ourselves, the most murderous of all murderers ? The holiest and the mightiest that the world has hitherto possessed, has bled to death under our knife,-who will wipe the blood from us ? With what water could we cleanse ourselves ? what lustrums, what sacred games shall we have to devise ? is not the magnitude of this deed too great for us ? shall we not ourselves have to become gods, merely to seem worthy of it ? there never was a greater event,-and on account of it, all who are born after us belong to a higher history than any history hitherto !" –here the madman was silent and looked again at his hearers; they also were silent and looked at him in surprise. At last he threw his lantern on the ground, so that it broke in pieces and was extinguished." I come too early," he then said," I am not yet at the right time, deeds need time, even after they are done, to be seen and heard. This deed is as yet further from them than the furthest star, - and yet they have done it ! – it is further stated that the madman made his way into different

<sup>59</sup> Suparlan Suhartono, *Dasar-Dasar Filsafat*,

churches on the same day, and there intoned his *Requiem aeternam deo*. When led out and called to account, he always gave the replay: "What are these churches now, if they are not the tombs and monuments of God?"<sup>60</sup>

Dan kedua dalam buku "*Thus Spoke Zarathustra*" yang terbit pada tahun 1885.<sup>61</sup> Nietzsche menyatakan seperti berikut:

When I went among men for the first time, I committed the anchorite's folly, the great folly: I stood in the marketplace.

And when I talked to all, I talked to no one. In evening, rope-dancers and corpses were my companion. I myself was almost a corpse.

But with the new morning, a new truth came to me. I learned to say, "What do care for marketplace and rabble and rabble-noise and long rabble ears!"

You Superior men! Learn this from me: No one in the marketplace believes in superior men. If you must speak there, very well. But the rabble squinting, will say, "We are all equal."

"You superior men," the rabble will squint, "there are no superior men. We are all equal; man is man; before God – we are all equal!"

Before God! but now this God is dead. You superior men, this God was your greatest danger.

Only since he is in his grave, have you risen again. Only now comes the great

noontide; only now the superior man will be-lord!

Did you understand this word, oh my brothers? You are shocked – are your hearts reeling? Do you see the abyss sprawling? Do you hear the hell-hound brawling?

Onward! Upward! You superior men! Only now the mountain of man's future screams in labor. God died: now we want-the superman to live.<sup>62</sup>

Kata-kata ini sangat vulgar, namun sarat dengan makna, khususnya untuk menjawab beberapa persoalan, seperti: Apa betul tuhan telah mati? tuhan yang mana? Lalu apa yang harus dilakukan jika memang benar dia telah tiada? Akhirnya ungkapan Nietzsche sangat susah dipahami sebab dia berfilsafat dengan aforisme.

## KESIMPULAN

Baik filosof awal maupun filosof modern di barat, ketika membicarakan tuhan, selalu menggunakan pendekatan akal budi, yaitu memakai apa yang disebut sebagai pendekatan filosofis. Di sini terdapat usaha yang dilakukan mereka untuk menemukan Tuhan secara absolut atau mutlak, dengan mencari pertimbangan kemungkinan-kemungkinan bagi manusia untuk sampai pada kebenaran tentang tuhan.

Sejarah filsafat barat dengan tuhan selalu mengalami pasang surut serta *talak* dan *cerai*. Ada kalanya filsafat menang, namun tidak jarang filsafat yang harus mengalah.

## DAFTAR PUSTAKA

---

<sup>60</sup> Nietzsche, *The Gay Science, With a Prelude of Rhymes and an Appendix of Songs*, Translated by Walter Kaufmann, (New York: Random House, 1974), 125

<sup>61</sup> William E. Deal dan Timothy K. Beal, *Theory for Religious Studies*, (New York: Routledge, 2004), 17

---

<sup>62</sup> F.W. Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra: a book for all and no one*, translated to English by Marianne Cowan, (Chicago: Henry Regnery Company, 1965), 296-297

- 'Abd al-Fattah, Irfan. *al-Madhal ila Ma'ani al-Falsafah*. Beirut : Dar al-Jail, 1989.
- al-Syahrastani. *al-Milal wa al-Nihal*. Beirut : Dar al-Fikr, 2002.
- Aristotle. *Metaphysics*. Translate by H. Trancred-Lawson. London : Penguin, 1999.
- Baird, Forrest E dan Walter Kaufman. *Modern Philosophy*. New Jersey : Prentice Hall, 2000.
- Baird, Forrest E (ed) dan Walter Kaufman. *Nineteenth-Century Philosophy*. New Jersey: Prentice hall, 2000.
- Bertens, K. Ringkasan Sejarah Filsafat. Jogjakarta : Kanisius, 2006.
- Bakry, Hasbullah. *Sistematik Filsafat*. Jakarta : Penerbit Widjaya, 1981.
- Deal, William E. dan Timothy K. Beal. *Theory for Religious Studies*. New York : Routledge, 2004
- Haikal, Muhammad. *al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah*. Kairo : Dar al-Ma'arif, 1983.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai ke Nietzsche*. Jakarta : Gramedia, 2004.
- Hamersma, Harry. *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*. Jogjakarta : Yayasan Kanisius, 1981.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Jogjakarta : Kanisius, 1994.
- Izetbegovic', Ali 'Alija. *Membangun Jalan Tengah : Islam Antara Timur dan Barat*. Jakarta: Mizan, 1992
- Ja'far, Muhammad Kamal Ibrahim. *Fi al-Falsafah wa al-Akhlaq*. Kairo : Dar al-Kutub al-Jam'iyah, 1968.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, J.II. Jakarta : UI Press, 1986.
- Nietzsche, F.W. *Thus Spoke Zarasthura: a book for all and no one*. Translated to English by Marianne Cowan, Chicago : Henry Regnery Company, 1965.
- Nietzsche, F.W. *The Gay Science, With a Prelude of Rhymes and an Appendix of Songs*. Translated by Walter Kaufmann. New York : Random House, 1974.
- P. Pojman, Louis. *Philosophy : The Pursuit of Wisdom*. Kanada : Thomson Learning, 2001.
- Safawi, Sayed G. "God in Greek and Islamic Philosophy." In *A Comparative Study on Islamic and Western Philosophy*. London : Salman Azadeh Publication, 1983.
- Sa'id Syaikh, Muhammad. *Kamus Filsafat Islam*. Jakarta : Rajawali Press, 1991.
- Sharif, M.M (ed). *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I. Lahore : Pakistan Philosophical Congress, 1966.
- Sharif, M.M. *Studies in Muslim Philosophy*. Lahore : Pakistan Philosophical Congress, 1967.
- Suhartono, Suparlan. *Dasar-Dasar Filsafat*. Jogjakarta : Ar-Ruzz, 2005.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam : Filosof dan filsafatnya*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Perkasa, 2004.